



**APLIKASI MOTIF MANUSKRIP PADA BATIK:
Pewarisan Budaya melalui Proses Pembelajaran
terhadap Mahasiswa ISI Padangpanjang**

Dini Yanuarmi

Dosen Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email: diniyanuarmi@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel: Diterima Juni 2020 Disetujui Juni 2020 Dipublikasikan Juni 2020	Tulisan ini memaparkan tentang motif yang terdapat pada manuskrip atau naskah-naskah kuno merupakan warisan budaya tangible, yang dapat dikategorikan sebagai budaya visual. Kehadirannya dapat dilihat secara kasat mata dan sepanjang waktu. Warisan budaya yang adiluhung dan monumental, dapat terancam kepunahannya dikarenakan ulah manusia dan terjadinya bencana alam. Sudah sepatutnya warisan budaya tradisi peninggalan masa lampau dijaga dan dipertahankan keberadaannya. Untuk menjaga kelestariannya, motif tersebut dapat direvitalisasi dan diaplikasikan pada berbagai media dan teknik, seperti pada batik. Batik berupa salah satu teknik dalam menghias permukaan kain dengan aplikasi motif yang terdapat pada manuskrip. Lebih dari itu, motif yang ada dapat dikembangkan dengan cara dikreasikan tanpa merubah bentuk aslinya. Program Studi Seni Kriya pada Institut Seni Indonesia Padangpanjang setelah menjalin kerjasama dengan Program Studi Sastra Daerah Universitas Andalas, mencoba menjaga peninggalan sejarah tersebut dengan menerapkan motif-motif manuskrip pada batik. Motif yang sudah diaplikasikan adalah motif manuskrip yang terdapat di daerah Pakandangan kabupaten Padangpariaman dan Lunang Silaut kabupaten Pesisir Selatan. Beberapa karya yang didesain oleh mahasiswa minat tekstil dibuat dengan menggunakan pewarnaan alami dan sintetis. Sehingga lahir batik iluminasi yang kreatif, inovatif dan kompetitif. Kata Kunci: <i>aplikasi, batik, manuskrip, motif</i> Abstract This paper describes the motives found in manuscripts or ancient manuscripts are tangible cultural heritage, which can be categorized as visual culture. Its presence can be seen in plain view and all the time. A noble and monumental cultural heritage, can be threatened by extinction due to human activities and natural disasters. It is fitting for the cultural heritage of the heritage of the past to be preserved and maintained. To maintain the sustainability of these motifs can be revitalized and applied to various media and techniques, such as batik. Batik in the form of one technique in decorating the fabric surface with the application of motifs found in the manuscript. More than that, the existing motives can be developed by creating without changing the original shape. The Craft Art Study Program at the

Indonesian Art Institute in Padangpanjang after collaborating with the Regional Literature Study Program of Andalas University, tried to maintain the historical heritage by applying manuscript motifs to batik. The motive that has been applied is the manuscript motif found in the Pakandangan area of Padangpariaman district and Lunang Silaut in the South Coast district. Some works designed by students interested in textiles are made using natural and synthetic coloring. So that batik illumination is born that is creative, innovative and competitive.

Keywords: *application, batik, manuscripts, motives*

PENDAHULUAN

Minat utama kriya tekstil dalam proses pembelajaran memiliki salah satu kompetensi utama yaitu batik. Dalam bukunya Hamidin menyatakan bahwa istilah batik berasal dari “amba” (Jawa) yang artinya menulis dan “nitik”. Kata tersebut merujuk pada teknik pembuatan corak menggunakan canting atau cap dan pencelupan kain, dengan menggunakan bahan perintang warna corak dinamakan malam/ lilin yang diaplikasikan di atas kain. Sehingga menahan atau menghalangi masuknya bahan pewarna. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *wax resist dyeing*. Jadi kain batik adalah kain yang memiliki ragam hias (corak), diproses dengan malam menggunakan canting dan atau cap. (2010:7)

Sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Seni yang terdapat di Sumatera Barat, sudah menjadi tujuan dan visi misi program Studi dalam mengemban tugas untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisi. Batik sebagai seni tradisi merupakan ekspresi kultur dari kreatifitas individual dan kolektif yang lahir dari kristalisasi pengalaman manusia hingga akhirnya membentuk identitas kepribadian. Kiranya sebagai salah satu jenis tekstil pada akhirnya tidak dapat dipisahkan dari ekspresi budaya suatu masyarakat pendukungnya. Ia tumbuh dan berkembang di bumi Indonesia sebagai manifestasi dari kekayaan budaya daerah-daerah perbatikan seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Indramayu, Lasem dan tidak ketinggalan Minangkabau dengan batik tanah *liek* nya. Meskipun tidak setenar batik di Jawa, namun batik ini memiliki ciri khas yang tidak kalah menarik dari batik lainnya. Dinamakan batik tanah *liek* karena pembuatan batik menggunakan pewarnaan dari alam, yaitu tanah liat atau tanah lempung.

Batik identik dengan teknik (proses), yang didalamnya terdapat ragam hias (corak/ motif), yang menjadikan sehelai kain batik menjadi istimewa dan dapat dikenali dari mana ia berasal. Merupakan ekspresi yang menyatakan keadaan diri dan lingkungan penciptanya. (Wulandari, 2011: 9) Setiap daerah memiliki motif yang berbeda dengan daerah lainnya, yang tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melekat dari wilayah asal pembuatannya. Di mana setiap motif memiliki makna filosofis yang terkandung di dalamnya, yang tidak semua orang memahami arti dan makna yang tersirat seperti adanya sejarah panjang di balik batik.

Seperti halnya kebudayaan, ragam hias pada batik dapat mengalami perubahan. Perubahan dipengaruhi oleh lingkungan dan norma-norma yang berkembang. Tanpa adanya perubahan ke arah pembaharuan, tanpa disadari batik akan ditinggalkan begitu saja oleh penikmatnya, seperti yang diungkapkan Marianto bahwa, manusia mempunyai imajinasi dan hasrat untuk memperoleh hal-hal baru yang menyegarkan dan mencerahkan. Oleh karena itu, tanpa kebaruan, kreativitas, aktualitas, kejutan yang menyenangkan atau yang mengerikan sekalipun, seni akan jatuh menjadi sesuatu yang membosankan, tak lagi layak disebut sebagai seni, sebab esensi seni adalah kreativitas. Seni yang hanya dipenuhi

ungkapan-ungkapan umum nan klise jadi repetisi yang statis, dan membosankan, atau jadi tradisi yang tidak lagi punya arti, sehingga akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. (2015: 15)

Dapat diartikan perubahan ragam hias maupun warna pada batik bersandar pada permintaan pasar. Karena itu, sebagai produk budaya menuntut pencorakan yang dinamis, penganekeagaman produk, penyelesaian yang cepat, proses yang efisien dan mutu yang stabil. (Anas, 1997:7) Dalam hal corak, batik memiliki keberagaman yang kaya dengan kekhasan dan filosofi. Bahwa keberagaman adalah sumber daya dan sekaligus peluang. Untuk mempertahankan keberadaannya, batik senantiasa menghadirkan corak yang kreatif inovatif dan kompetitif. Seperti halnya batik tanah *liek*, sejak perkembangannya mengalami fluktuasi (naik turun) mengikuti zamannya. Ada masa di mana batik berada pada puncak kejayaan, namun ada pula masa memudarnya puncak kejayaan sebagai seni tradisi. Dalam ranah seni, kondisi seperti ini wajar adanya karena setiap era atau zaman selalu memunculkan permasalahan baru. Permasalahan baru selalu memerlukan representasi yang baru pula guna menghadirkan aktualitas.

Sebagai seni tradisi, batik hadir dengan corak atau motif khas kedaerahannya. Seperti halnya batik tanah *liek*, menurut Herwandi bahwa motif yang biasa dikembangkan untuk batik ini adalah motif *kuda laut*, *burung hong*, dan sejumlah motif-motif Cina. Saat ini diperkenalkan kembali motif-motif tradisi Minangkabau seperti motif *siriah dalam carano*, *kaluak paku*, *kuciang lalok*, *patuang kayu*, *tari piring*, *kipas*. Selanjutnya sejumlah motif baru yang inspirasinya timbul berdasarkan kekayaan budaya Minangkabau juga dipakai seperti *tabuik*, *jam gadang*, *rumah gadang* (2016:14) Merupakan manifestasi dari alam Minangkabau yang tergambar pada falsafah adat "*alam takambang jadi guru*". Sebagai karya seni yang adiluhung, batik bukan hanya indah dan memiliki nilai yang tinggi, tetapi kaya akan perbendaharaan simbolik yang hadir melalui corak/ motif. Diungkapkan Anas, bagaimana para pembatik terdahulu mencurahkan perasaan dan pemikiran sehingga menghasilkan rancangan batik mempunyai dimensi kedalaman, mengandung do'a atau harapan dan pelajaran, nilai-nilai ketradisian dan dinamikan masyarakat pendukungnya. Dengan batik, seseorang dapat menelusuri serat-serat kehidupan, merangkainya dalam kerangka anyaman peristiwa yang selaras dengan kenyataan hidup. (1997: 32-33)

Melebihi itu semua, tersimpan kekayaan tradisi berupa ragam hias yang juga diciptakan oleh tangan-tangan terampil terdahulu, adalah iluminasi yang ada pada manuskrip atau naskah-naskah kuno. Beberapa daerah di Minangkabau memiliki naskah tersebut yang tersimpan secara apik, yang sesungguhnya dapat diaplikasikan pada teknik batik. Sehingga dapat menambah kekayaan dan khasanah pada corak batik khususnya di Sumatera Barat. Di mana setiap daerah dan setiap lembaran pada naskah memiliki iluminasi

berupa hiasan bentuk flora yang berbeda. Di dalam satu naskah tersimpan beberapa bentuk ragam hias yang dari itu semua dapat dilahirkan lebih banyak corak/ motif batik.

Merupakan suatu hal yang baru bagi mahasiswa minat tekstil dalam mengaplikasikan iluminasi tersebut pada karya batik. Selain menambah referensi dalam berkarya, sekaligus melestarikan, mengembangkan serta memperkenalkan dua kebudayaan yaitu batik dan iluminasi. Kerjasama antara Program Studi Sastra Minangkabau dan Kriya Seni dalam hal pengembangan kebudayaan diharapkan membawa dampak positif bagi kedua lembaga terkait, maupun masyarakat pendukungnya.

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif, dalam menjawab segala permasalahan secara sistematis dan obyektif. Menurut Arikunto, bahwa nama yang dimaksud adalah kualitatif naturalistik, yaitu pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami (2006: 12) Teknik dalam pengumpulan data berupa studi kepustakaan dan observasi. Telaah kepustakaan terkait dengan referensi yang dijadikan acuan dalam penulisan. Selain buku, laporan penelitian dan jurnal menjadi referensi yang penting dalam penulisan ini. Observasi dilakukan untuk mengamati objek secara langsung, yaitu batik yang sudah dibuat oleh mahasiswa. Dari pengamatan secara langsung didapat data visual tentang hasil aplikasi motif yang terdapat pada manuskrip atau naskah kuno pada kain batik.

PEMBAHASAN

Batik adalah salah satu kebudayaan yang harus dilestarikan keberadaannya. Sejak diklaim bahwa batik berasal dari Malaysia dan merupakan ciri khas atau sebagai identitas dari budaya mereka, barulah bangsa Indonesia tersadar dari mimpinya bahwa batik harus segera dilestarikan kembali. Melalui pemerintahannya, Indonesia mengajukan ke PBB untuk menetapkan bahwa batik adalah salah satu warisan budaya dunia yang sah milik Indonesia. Melalui perjalanan panjang akhirnya UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations) menetapkan bahwa batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non bendawi pada 2 Oktober 2009.

Sejak saat itu, batik mulai dijadikan sebagai pakaian nasional, dan digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga masyarakat dengan strata tertinggi. Semula hanya dipakai oleh kalangan tertentu, seperti bangsawan dan penguasa, namun sekarang batik telah menjadi busana yang adiluhung mencerminkan cita rasa Indonesia yang indah dan elegan. Perkembangan yang terjadi tidak hanya pada aspek kegunaan, tetapi juga dari segi corak dan motif. Sesuai dengan ungkapan Parmono, bahwa batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami

perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi membuktikan bahwa batik sangat dinamis dapat menyesuaikan diri baik dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Dimensi ruang adalah dimensi yang berkaitan dengan wilayah persebaran batik di Nusantara yang akhirnya menghasilkan suatu gaya kedaerahan, misalnya batik Jambi, batik Bengkulu, batik Yogyakarta dan batik Pekalongan. Dimensi waktu adalah dimensi yang berkaitan dengan perkembangan dari masa lalu sampai sekarang. Sedangkan dimensi bentuk terinspirasi dan diilhami oleh motif-motif tradisional, terciptalah motif-motif yang indah tanpa kehilangan makna filosofinya, misal sekar jagad, parang, udan liris dan tambal. (2013)

Bahwa batik merupakan sehelai kain yang sarat dengan makna dan filosofi berkaitan dengan corak maupun warna. Setiap daerah yang menghasilkan kain batik dengan ciri khas kedaerahannya masing-masing sudah mewarisi secara turun-temurun sesuai dengan alam dan budayanya. Sebut saja motif sekar jagad (bunga dunia), dalam Kusrianto bahwa batik dengan motif bunga-bunga besar melambangkan ungkapan cinta dan memiliki unsur-unsur dalam memelihara perdamaian. Sering digunakan dalam acara pesta pernikahan, dengan harapan kedua mempelai hidup dalam keserasian, baik dengan sesamanya maupun dengan lingkungannya. (2013:113) Begitu juga dengan corak/ motif yang digunakan pada batik di Minangkabau, sama halnya dengan daerah penghasil batik lain yang sarat dengan filosofi.

Motif Hias pada Naskah Minangkabau

Minangkabau ternyata memiliki satu kekayaan budaya yang penting untuk dilakukan pelestarian dan pengembangan, adalah motif hias yang terdapat dalam naskah kuno/ manuskrip. Menurut Pramono, di Minangkabau banyak ditemukan peninggalan tertulis berupa naskah. Naskah tersebut ada yang dikoleksi di lembaga-lembaga formal (seperti di Museum Adityawarman, Pusat Dokumentasi dan Infomasi Kebudayaan Minangkabau, Miniatur Rumah Gadang Taman Kinantan Bukittinggi, Kantor Arsip Kota Padang, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional Padang, Perpustakaan Propinsi Sumatera Barat dan Perpustakaan Universitas Andalas). Sebagian besar naskah ditemukan dan disimpan di beberapa surau yang tersebar di daerah di Sumatera Barat dan juga tidak sedikit berada di tangan perseorangan. Selain itu, juga terdapat di beberapa rumah *gadang* bekas kerajaan-kerajaan Minangkabau. Diketahui terdapat 400-an naskah yang tersebar di beberapa surau, dengan jumlah koleksi sebanyak itu, berarti surau merupakan tempat penyimpanan naskah Minangkabau yang terbesar di dunia (2009:3-5)

Naskah-naskah tersebut ditulis dengan tulisan tangan dan cetak dalam bahasa Melayu. Pada beberapa naskah terdapat motif hias yang ditempatkan di bagian luar atau sekeliling tulisan. Dengan adanya motif hias tersebut menjadikan naskah terlihat lebih indah dan menarik. Setiap naskah yang tersebar di beberapa daerah di Minangkabau memiliki

motif hias yang berbeda. Sebut saja motif hias pada naskah yang terdapat di daerah Padang Pariaman, yaitu koleksi surau Syekh Mato Aia di Jorong Sarang Gagak Nagari Pakandangan. Motif hias yang bersumber dari naskah khotbah idul adha dan idul fitri tersebut merupakan naskah khotbah terpanjang di Minangkabau. Naskah ini mengandung iluminasi yang beragam dengan hiasan flora (sulur) yang dipadukan dengan *pucuak rabuang*. Beberapa pola yang dipadukan dengan motif sulur dan akar *rabuang* adalah pola atau bentuk segitiga, atau lebih tepat disebut sebagai *saik galamai* dan lingkaran. Pola *saik galamai* dibuat simetris dengan susunan sejajar dan membingkai motif sulur dan *pucuak rabuang*. Terdapat beragam motif hias, dengan membentuk pola simetris, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Motif hias naskah koleksi surau Syekh Mato Aia di Jorong Sarang Gagak Nagari Pakandangan (Dokumentasi: Pramono, 2017)

Daerah Lunang Pesisir Selatan juga menyimpan naskah dengan motif hias yang indah. Motif yang ada terlihat simetris, meskipun sesungguhnya apabila diukur, tidak memiliki ukuran yang sama. Kemungkinan dibuat tanpa menggunakan ukuran yang baku atau hanya dengan perkiraan saja. Sehingga setiap pengulangan pada motif tidak memiliki ukuran yang sama. Meskipun begitu, ini adalah satu hal yang patut dihargai dari peninggalan para pembuat naskah terdahulu. Mereka memiliki kreativitas yang harus dijunjung tinggi dengan menjaga dan melestarikan hasil karya yang diwarisi. Motif hias naskah daerah Lunang dapat dilihat pada gambar di bawah,



Naskah yang terdapat di Lunang Pesisir Selatan
(Dokumentasi: Pramono,2009)

Terdapat persamaan warna pada motif hias di dua daerah tersebut, antara Padangpariaman dan Pesisir Selatan. Warna yang digunakan untuk menghiasi motif hias adalah merah, hitam dan kuning. Selaras dengan perlambang warna di Minangkabau yang dinokhtakan pada *marawa*.

Transformasi Motif Hias Manuskrip pada Batik

Dalam KBBI transformasi diartikan sebagai “1) perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya), mengubah struktur inti atau beberapa inti menjadi struktur lahir, 2) perubahan struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau menata kembali unsur-unsurnya”. (2011: 583) Transformasi motif hias pada batik artinya membuat batik dengan aplikasi motif hias yang terdapat pada naskah-naskah kuno Minangkabau. Motif hias yang sudah ada diterapkan sebagai motif untuk batik. Menurut Susanto bahwa, terdapat beberapa cara dalam penerapan bentuk motif tersebut, di antaranya adalah dengan simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), distruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan). (2011:98)

Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada peningkatan dan pengembangan seni budaya Melayu dalam lingkup *local genius*, sangat menarik dan tepat untuk mentransformasikan motif hias naskah kuno yang terdapat di Minangkabau khususnya dan Melayu pada umumnya. Motif hias yang ada sangat beragam dan variatif, sehingga dapat melahirkan batik dengan corak yang kreatif dan inovatif.

Sejak dilakukannya kerjasama antara dua program studi yaitu Seni Kriya Institut Seni Indonesia Padangpanjang dengan Sastra Minangkabau Universitas Andalas, sejak saat itu pula dimulai menerapkan motif hias naskah kuno pada batik. Motif hias yang sudah ditransformasi pada batik adalah motif naskah Syekh Mato Aia Pakandangan kabupaten Padangpariaman dan motif naskah Lunang Pesisir Selatan. Dapat dilihat pada gambar di bawah,



Selendang batik motif naskah Syekh Mato Aia Pakandangan Padangpariaman
(Foto: Dini Yanuarmi, 2019)

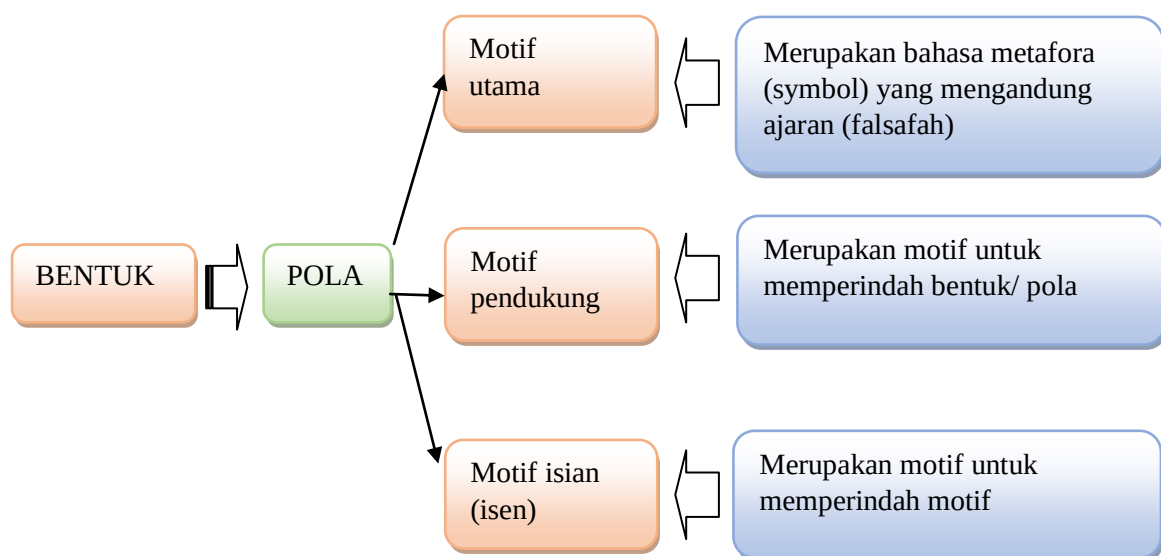
Batik di atas merupakan penerapan motif hias dengan kombinasi dari dua bentuk motif pada dua lembar naskah berbeda. Motif dibuat menyerupai bentuk asli dengan mengubah pada bagian pola. Komposisi disesuaikan dengan fungsi batik yang dibuat, yaitu selendang. Dibuat dengan pola simetris yaitu seimbang atau sama kedua belah sisi-sisinya. Warna yang digunakan adalah pewarna sintesis, yaitu remazol dengan kombinasi warna merah, hitam dan coklat.

Berikut adalah batik dengan motif hias naskah yang terdapat di Lunang Pesisir Selatan. Adalah kain sarung dan selendang, dibuat dengan pola atau komposisi motif yang baru, mengikuti fungsi atau kegunaan batik. Teknik yang digunakan dalam penerapan motif adalah dengan cara stilisasi (penggayaan). Pewarnaan yang digunakan adalah warna alami, yaitu memanfaatkan limbah kulit jengkol. Fiksasi menggunakan tunjung, sehingga menghasilkan warna coklat kehitaman.



Sarung dan selendang batik motif hias naskah Lunang
(Foto: Dini Yanuarmi, 2019)

Ditilik dari kedua batik di atas, terlihat jelas bahwa dalam membuat batik terdiri dari beberapa unsur yang disebut dengan pola, dan pola melahirkan bentuk. Menurut Dharsono, bentuk adalah struktur atau komposisi, merupakan tata susun yang terdiri dari pengulangan atau susunan pola. Pola terdiri dari motif utama, motif pengisi (selingan) dan motif isian. Motif utama merupakan unsur pokok berupa gambar dari wujud tertentu, sering disebut sebagai ornamen pokok (ornamen utama). Biasanya motif utama mengandung falsafah atau ajaran (tuntunan). Motif pengisi (motif selingan) berupa unsur pendukung, berupa gambar-gambar dari bentuk tertentu. Dibuat untuk mengisi bidang di antara motif utama, biasanya dibuat lebih kecil dari motif utama. Sedangkan isen (isian) merupakan unsur pengisi yang fungsinya menghias motif utama maupun motif pendukung, biasanya berupa titik-titik, garis-garis maupun gabungan keduanya. (2016: 77-78) Dapat digambarkan pada bagan seperti di bawah ini,



Motif hias yang terdapat pada naskah kuno, dijadikan sebagai motif utama pada batik. Biasanya motif tersebut belum memiliki motif isian, dibuat pada saat membuat pola motif batik. Sedangkan untuk motif pendukung dapat dibuat dari motif hias dan diambil dari motif lain yang memiliki keserasian (*harmony*), sehingga melahirkan batik yang kreatif, inovatif dan kompetitif.

Konservasi Budaya Melalui Batik Corak Manuskrip

Konservasi diartikan sebagai pelestarian dengan bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai, yaitu pelestarian secara revitalisasi, reinterpretasi dan ekspresi simbolik. Batik sebagai *world heritage* (warisan dunia), sebelumnya sempat mengalami fluktuasi sampai pada pertengahan paruh kedua 2009. Sejak saat itu keingintahuan terhadap batik meningkat, dibarengi keinginan untuk memiliki dan mengenakan busana batik. Busana dan industri batik mulai mengemuka, jadi mode dan jadi subjek pendidikan dan penciptaan yang diminati.

Sejalan dengan pemaparan Marianto, bahwa di beberapa daerah bermunculan individu dan komunitas yang menggarap batik sebagai seni, dan sekaligus sumber penghasilan. Ada yang menggarap batik dengan bahan pewarna sintesis, dan atau dengan bahan pewarna alami, masing-masing memiliki keistimewaan sendiri. Di berbagai kalangan, terjadi peningkatan minat mengenakan baju batik, bahkan jadi *dress code* dalam berbagai acara baik resmi, semi resmi maupun *casual*. Motif-motif batik klasik dimunculkan kembali, ditampilkan dengan cita rasa dan perwajahan baru, bersamaan dengan itu muncul pula desain-desain kreatif batik kontemporer. Corak batik yang dekontekstual, yang lepas dari konteks-konteks kultural-tradisional, mengemuka di berbagai tempat, sebagai penyeimbang terhadap batik konvensional. Seiring dengan itu, terjadi kesalahkaprahan, di mana orang mengenakan baju dari bahan kain bermotif batik yang dibuat dengan teknik cetak mesin. (2015: 17-19)

Dibuatnya batik dengan corak yang ada pada manuskrip khususnya di Minangkabau, diyakini sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan dua kebudayaan sekaligus. Pertama adalah menjaga keberadaan batik sebagai seni tradisi, dan kedua adalah menjaga keutuhan naskah-naskah kuno yang keberadaannya nyaris hilang akibat dari kerusakan, kehilangan, dan diperjualbelikan. Selain itu dapat menambah dan memperkaya khasanah corak batik yang ada di Sumatera Barat. Dengan hadirnya batik corak manuskrip, daerah yang memiliki naskah-naskah kuno memiliki aset untuk dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Pelestarian dan perkembangan terhadap batik terjadi secara dua arah, yaitu antara penggarap batik (pembatik) dengan pemakai (konsumen). Keduanya memiliki hubungan kait yang sangat kuat dan saling mendukung satu dengan lainnya. Dengan terjadinya hubungan

timbang balik ini, maka batik dapat tetap terjaga keberadaannya di tengah masyarakat khususnya di Minangkabau.

KESIMPULAN

Naskah kuno atau manuskrip dan batik adalah dua peninggalan budaya yang senantiasa harus dijaga, dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Merupakan tanggungjawab dan kewajiban bersama dalam upaya mempertahankan seni tradisi tersebut tetap tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai Perguruan Tinggi seni, Institut Seni Indonesia Padangpanjang memiliki andil dalam mendukung hal tersebut pada kegiatan akademik. Selain pembelajaran secara formal, juga dapat ditransformasikan melalui pembelajaran secara non formal. Yaitu melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki peninggalan berupa naskah kuno dimana dalamnya terdapat motif hias. Motif hias tersebut dapat diaplikasikan sebagai corak batik khas Minangkabau. Diharapkan terjalinnya kerjasama antara dua PerguruanTinggi yaitu ISI Padangpanjang dengan Universitas Andalas, melalui kegiatan akademik dapat senantiasa menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang keberadaannya hampir punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusrianto, *Batik Filosofi, Motif dan Kegunaan*, Yogyakarta: Andi, 2013
- Ajusril, dkk. "Pengembangan Motif Batik Tanah Liat di Pesisir Selatan". Laporan Penelitian. Padang: UNP, 1992.
- Aep S Hamidin, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Ari Wulandari, *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Yogyakarta: Andi, 2011.
- Biranul Anas, *Indonesia Indah 8 Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/ BP-3 TMII, 1997.
- Dini Yanuarmi, "Seni Batik Tanah Like di Painan Sumatera Barat: Kajian estetik Melalui Analisis Sosiologis", Tesis Pengkajian Seni, Padangpanjang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang, 2011.
- Dharsono Sony Kartika, *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekayaan Seni*, Karanganyar: LPKBN Citra Sains, 2016.
- Herwandi, Lindayanti, Sawirman dan Suryadi, "*Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Kebutuhan Pasar Besar Namun Kemampuan Produksi Kecil*" Makalah pada Seminar Nasional & Call For Paper "Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia Untuk Daya Saing Internasional" dalam rangka Dies Natalis XXIII, Surakarta: Universitas Islam Batik, 2016
- M. Dwi Mariantio, *Art and Levitation Seni dalam Cakrawala*, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015.
- _____, *Art & Life Force in a Quantum Perspective*, Yogyakarta: Scritto Books Publisher, 2017.

- Mike Susanto, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab, 2011
- Pramono, M.Yusuf, Herry Nur Hidayat, "*Potensi dan Strategi Pengembangan Naskah-naskah Minangkabau untuk Mendukung Wisata Religi Ziarah di Surau-surau Tarekat di Sumatera Barat sebagai Industri Kreatif*" Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi, Padang: Universitas Andalas, 2017.
- _____, "*Praktik Jual Beli Naskah dan Upaya Pelestarian Naskah Melayu-Minangkabau di Sumatera Barat*" Jurnal Ilmu Budaya, Vol.5 No. 2, Padang: Universitas Andalas, 2009.
- Kartini Parmono, "*Nilai Kearifan Lokal dalam Batik Tradisional Kawung*", Jurnal Filsafat Vol. 23, No. 2 Agustus, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, Semarang: Widia Karya, 2011